

FACTORS RELATED TO THE IMPLEMENTATION OF EARLY BREASTFEEDING (IMD) IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS TELUK DALAM SIMEULUE DISTRICT, 2020

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue Tahun 2020

Ayu Lestari*

Fakultas kesehatan masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

*ayu68527@gmail.com

Received: 08 April 2021/ Accepted: 18 June 2021

ABSTRACT

Background: Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of placing the baby on the mother's chest for at least 1 hour or until the baby is successfully breastfed. The coverage of the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) in 2019 nationally reached 71.17%, IMD coverage for Simeulue Regency in 2019 reached 35.5%, while at Teluk Dalam Health Centre (Puskesmas) it was 34.3%. This study aims to determine what factors can influence the implementation of IMD in the working area of the Teluk Dalam Puskesmas, Simeulue Regency in 2019. **Methods:** The research design is descriptive analytic with a cross sectional design. The sampling technique used is random sampling or random sampling of 63 respondents. The measuring instrument uses a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis using chi square test with computer program SPSS 22. **Result:** The results of this study showed that there was a relationship between delivery methods, physical fatigue, gestational age, birth weight, knowledge, family support, and the role of health workers with the implementation of IMD with a significance value ($p < 0.05$). **Recommendation:** From the results of this study, it is hoped that health workers will further increase awareness of the importance of implementing IMD to fulfill children's rights in getting the best intake from an early age and it is hoped that further researchers will conduct research on other factors or relationships and influences that can affect the implementation of IMD and a larger sample size.

Keywords: Implementation of Early Initiation of Breastfeeding (IMD)

ABSTRAK

Latar Belakang: Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses meletakkan bayi diatas dada ibu sekurangnya 1 jam atau hingga bayi berhasil menyusu. Cakupan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tahun 2019 secara nasional mencapai 71.17%. Cakupan IMD untuk Kabupaten Simeulue tahun 2019 mencapai 35.5%, sedangkan di Puskesmas Teluk Dalam sebesar 34.3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue tahun 2019. **Metode:** Desain Penelitian bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling atau pengambilan sampel secara acak sebanyak 63 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reabilitas. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan program komputer SPSS 22. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara metode persalinan, kelelahan fisik, umur kehamilan, berat bayi lahir, pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan IMD dengan nilai signifikansi ($p < 0.05$). **Saran:** Dari hasil penelitian ini, diharapkan kepada petugas kesehatan lebih meningkatkan kesadaran pentingnya melaksanakan IMD untuk memenuhi hak anak dalam mendapatkan asupan terbaik sejak usia dini dan Diharapkan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang faktor lain atau hubungan serta pengaruh yang dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD dan ukuran sampel yang lebih besar.

Kata Kunci: Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses membiarkan bayi menyusu segera berdasarkan nalurinya sendiri setelah lahir bersamaan dengan kontak kulit antara ibu dengan bayi dibiarkan sekurangnya satu jam atau hingga bayi menemukan puting ibunya dan menyusui sendiri (Depkes, 2014).

Sekitar 71.17% ibu yang melaksanakan IMD di Indonesia pada tahun 2019. Jika dilihat dari tahun sebelumnya, pelaksanaan IMD di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Telah banyak program yang ditetapkan pemerintah mengenai pelaksanaan IMD namun hal tersebut masih belum dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan IMD terhadap kelangsungan hidup bayi dan masih saja mengalami penurunan angka ibu yang melaksanakan IMD setiap tahunnya baik dari provinsi hingga kabupaten.

Menurut WHO, terdapat 1-15 juta bayi di dunia yang meninggal karena tidak di berikan ASI eksklusif. 22% kematian bayi baru lahir yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama dapat dicegah bila bayi disusui ibunya dalam 1 jam pertama kelahiran, dan pencapaian ASI Eksklusif selama 6 bulan bergantung pada keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama (Ulandari, 2018).

Menurut data profil Dinkes Provinsi Aceh tahun 2019, Kabupaten dengan Persentase bayi yang mendapat IMD tertinggi di Aceh yaitu Pidie Jaya (93.2%), Nagan Raya (71.7%), diikuti oleh Aceh Jaya (67.88%). Adapun Persentase bayi yang tidak mendapat IMD terendah terdapat di Kabupaten Subulussalam (28.3%), Sabang (33.3%), dan Simeulue (50.93%).

Pertolongan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kematian bayi, terutama pelayanan kesehatan ibu dan anak. Jika pelayanan kesehatan tidak diperbaiki maka AKB akan terus meningkat, sehingga

diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan untuk mengendalikan AKB yaitu Salah satunya dengan melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Bayi Baru Lahir (BBL).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, bagian kedua tentang IMD Pasal 9 Ayat 1 dan 2 menyatakan ayat 1 “Tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan IMD terhadap bayi baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 jam”. Ayat 2 “inisiasi menyusu dini bagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu”.

Berdasarkan dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 63 responden, terdapat 23 (36.6%) responden yang melaksanakan IMD, dan 40 (61.9%) responden yang tidak melaksanakan IMD.

Dari hasil pengamatan dilapangan, diketahui bahwa rata-rata ibu yang melakukan persalinan dengan metode sesar tidak dilakukan IMD karena petugas kesehatan lebih terfokus pada proses penutupan sayatan di perut ibu jalan keluarnya bayi sehingga menunda pelaksanaan IMD. Selain itu juga kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi kepada ibu dan keluarga tentang pentingnya melaksanakan IMD sehingga pelaksanaan IMD masih mengalami banyak hambatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey analitik dengan metode *Cross Sectional* yang melihat frekuensi/besar masalah atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dan kedua variabel di ukur dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai bayi berusia 0-12 bulan yang berjumlah 173 ibu.

Alasan mengapa mengambil bayi yang berusia 0-12 bulan karena bayi yang berusia dibawah 6 bulan diwilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam hanya sedikit sehingga tidak memenuhi jumlah sampel yang diinginkan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 ibu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Random sampling/pengambilan sampel secara acak yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan bersrtata secara proporsional. Strata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Desa Muara Aman, Lugu Sekbahak, Kuala Bakti, Gnung Putih, Babussalam, dan Buluh Hadik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue tahun 2020. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: Data primer yaitu Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) berdasarkan variabel dependen (Pelaksanaan IMD) dan independen (metode persalinan, kelelahan fisik, umur kehamilan, berat bayi lahir, pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, Riset Kesehatan Dasar, data profil kesehatan, dan literatur lain sebagai pendukung. Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui beberapa tahap, yaitu: *Editing, Coding, dan tabulating*.

Dilakukan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam ukuran persentase. Menilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menggunakan Uji Statistik *Chi-square* pada α 0.05. Hubungan dikatakan bermakna apabila p value <0.05 dan tidak ada hubungan yang bermakna apabila p value >0.05 .

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Pelaksanaan IMD

Variabel	Jumlah	%
Pelaksanaan IMD		
Ya	23	37.6
Tidak	40	61.9

Berdasarkan Tabel 1, diketahui sebanyak 23 (36.6%) responden yang melaksanakan IMD dan 40 (61.9%) responden yang tidak melaksanakan IMD, sebanyak 46 (73%).

Tabel 2. Hubungan Metode Persalinan dengan Pelaksanaan IMD

Metode Persalinan	Pelaksanaan IMD		Jumlah	<i>p-value</i>
	Ya	Tidak		
Caesar	0	17	17	0.01
Normal	40	6	46	

Berdasarkan hasil analisis hubungan metode persalinan dengan pelaksanaan IMD diperoleh bahwa responden yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) lebih tinggi pada responden dengan metode persalinan normal yaitu sebesar 40 (86.95%) di bandingkan dengan responden yang melakukan metode persalinan Caesar yaitu sebesar 0 (0.0%). Sedangkan responden yang tidak melakukan IMD lebih tinggi pada metode persalinan Caesar yaitu sebesar 17 (100.0%) di bandingkan dengan responden yang melakukan metode persalinan normal yaitu sebesar 6 (13.4%).

Dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai p -value $0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara metode persalinan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Untuk mengetahui hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Kelelahan Fisik dengan Pelaksanaan IMD

Kelelahan Fisik	Pelaksanaan IMD		Jumlah	p-value
	Ya	Tidak		
Ya	0	28	28	0.000
Tidak	23	12	35	

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan IMD terdapat bahwa responden yang melakukan IMD lebih tinggi pada responden yang tidak merasakan kelelahan fisik setelah melahirkan yaitu sebesar 23 (65.71%) di bandingkan dengan responden yang merasakan kelelahan fisik yaitu 0 (0%). Sedangkan responden yang tidak melakukan IMD lebih tinggi pada responden yang merasakan kelelahan fisik yaitu sebesar 28 (100%) dibandingkan dengan yang tidak merasakan kelelahan fisik yaitu sebesar 12 (34.28%).

Dari uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Untuk mengetahui hubungan antara umur kehamilan dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hubungan Umur Kehamilan dengan Pelaksanaan IMD

Umur Kehamilan	Pelaksanaan IMD		Jumlah	p-value
	Ya	Tidak		
Prematur	0	22	22	0.000
Normal	29	12	41	

Berdasarkan dari analisis data hubungan umur kehamilan dengan pelaksanaan IMD menunjukkan bahwa responden yang melaksanakan IMD lebih tinggi pada responden yang memiliki umur kehamilan normal yaitu sebesar 70.73% di bandingkan dengan responden dengan umur kehamilan prematur yaitu sebesar 0.0%. Sedangkan responden yang tidak melaksanakan IMD lebih tinggi pada ibu yang memiliki umur kehamilan prematur yaitu sebesar 100% dibandingkan dengan

responden yang memiliki umur kehamilan normal yaitu sebesar 29.26%.

Dari uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara umur kehamilan dengan pelaksanaan IMD pada ibu *post-partum*.

Untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Pelaksanaan IMD

Berat Bayi Lahir	Pelaksanaan IMD		Jumlah	p-value
	Ya	Tidak		
BBLR	0	11	11	0.000
Normal	40	12	52	

Berdasarkan dari analisis data menunjukkan bahwa responden yang melaksanakan IMD lebih tinggi pada responden yang memiliki berat bayi lahir ≥ 2500 gram (normal) yaitu sebesar 40 (76.92%) di bandingkan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Dari uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara berat bayi lahir dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan IMD

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD		Jumlah	p-value
	Ya	Tidak		
Baik	40	3	43	0.000
Cukup	0	15	15	
Kurang	0	5	5	

Berdasarkan dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa responden yang melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) lebih tinggi pada ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebesar 40 (93.02%) di bandingkan dengan responden yang berpengetahuan cukup yaitu sebesar 0

(0.0%) dan responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebesar 0 (0.0%). Sedangkan responden yang tidak melaksanakan IMD lebih tinggi pada responden yang berpengetahuan cukup yaitu 15 (100%) dan yang berpengetahuan kurang yaitu sebesar 5 (100%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik yaitu sebesar 3 (6.9%).

Dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Untuk mengetahui hubungan Dukungan keluarga dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan IMD

Dukungan Keluarga	Pelaksanaan IMD		Jmlh	<i>p-value</i>
	Ya	Tidak		
Mendukung	33	18	51	0.010
Tidak Mendukung	3	9	12	

Berdasarkan dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa responden yang melaksanakan IMD lebih tinggi pada responden yang mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebesar 33 (64.70%) dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebesar 3 (24.6%). Sedangkan responden yang tidak melaksanakan IMD lebih tinggi pada responden yang tidak mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebesar 9 (75.3%) dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebesar 18 (35.29%).

Dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* $0.010 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan inisiasi menyusu dini (IMD).

Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan IMD dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan IMD

Peran Petugas Kesehatan	Pelaksanaan IMD		Jmlh	<i>p-value</i>
	Ya	Tidak		
Berperan	36	13	49	0.004
Tidak Berperan	0	14	14	

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa responden yang melaksanakan IMD lebih tinggi pada peran petugas kesehatan berperan yaitu sebesar 36 (73.46%) dibandingkan dengan peran petugas kesehatan tidak berperan yaitu sebesar 0 (0.0%). Sedangkan responden yang tidak melaksanakan IMD lebih tinggi pada peran petugas kesehatan tidak berperan yaitu sebesar 14 (100%) dibandingkan dengan peran petugas kesehatan berperan yaitu sebesar 13 (26.53%).

Dari hasil uji *Chi square* didapatkan hasil *p-value* $0.004 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara metode persalinan (*p-value* 0.01), kelelahan fisik (*p-value* 0.000), umur kehamilan (*p-value* 0.000), berat bayi lahir (*p-value* 0.000), pengetahuan (*p-value* 0.000), dukungan keluarga (*p-value* 0.010), dan peran petugas kesehatan (*p-value* 0.004) dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulala dkk (2018), dan Shwetal dkk (2012) yang menyatakan bahwa metode persalinan

berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Pelaksanaan IMD pada persalinan *sectio caesar* adalah sebesar 3.7% (1 dari 27 responden) dan 68.9% pada persalinan Normal (pervagina). Hasil uji *chi square*

menunjukkan bahwa nilai $p=0.010<0.05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara metode persalinan dengan pelaksanaan IMD di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan.

Yasita dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0.016<0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan IMD pada Ibu *Post-partum* di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yusri Pontianak.

Penelitian yang dilakukan Zulala dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur kehamilan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0.004<0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara umur kehamilan dengan pelaksanaan IMD di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan.

Kemudian, Zulala dkk (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Azmi (2018), Yasita dkk (2013), dan Pranata (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0.034 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu *Post-partum* di ruang bersalin rumah sakit yarsi Pontianak.

Rudiyanti (2013), dan Adiesti dkk (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan nilai $p\text{-value} 0.02 < 0.05$ yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di BPS Sri Sulasmia, SST Desa Wonoayu, Pilang Kenceng Mediu.

Khaniyari (2015) dan Simamora (2019) menyatakan bahwa ada hubungan

yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan nilai $p\text{-value} 0.002<0.05$ yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di RSUD Salatiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan antara metode persalinan ($p\text{-value} 0.01$), kelelahan fisik ($p\text{-value} 0.000$), umur kehamilan ($p\text{-value} 0.000$), berat bayi lahir ($p\text{-value} 0.000$), pengetahuan ($p\text{-value} 0.000$), dukungan keluarga ($p\text{-value} 0.010$), dan peran petugas kesehatan ($p\text{-value} 0.004$) dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Saran

Diharapkan kepada petugas kesehatan lebih meningkatkan kesadaran pentingnya melaksanakan IMD untuk memenuhi hak anak dalam mendapatkan asupan terbaik sejak usia dini. Selain itu, untuk petugas kesehatan dapat melakukan IMD kepada semua bayi baik bayi BBLR maupun bayi yang lahir normal dengan catatan tidak ada indikasi medis lain dan dalam pemantauan tim medis sehingga bayi BBLR juga mendapatkan nutrisi Utamanya. Dan kepada ibu harus lebih meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya melaksanakan IMD untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan untuk perkembangan otak bayi serta terpenuhinya nutrisi yang didapatkan bayi dari IMD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiesta, F. dkk, **Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Ibu Post Partum di BPS Sri Sulasmia, SST Desac Wonoayu, Pilang Kenceng Madiun**; 2015.

2. Adiyasa, G., **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Banjar Serasan Kecamatan Pontianak Timur**; 2014.
3. Heryanto, E., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES AL-Ma'arif Baturaja; 2016.
4. Mahayana, S. A. S., dkk., **Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang**; 2015.
5. Malitasari, R., **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Pemberian ASI di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar**; 2017.
6. Novianti, Mujiati, **Faktor Pendukung Keberhasilan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di RS Swasta dan Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta**, Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI; 2015.
7. Pujianti, A. H., **Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan IMD di RS PKU Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta**; 2017.
8. Putri, R., dkk., **Hubungan Jenis Persalinan Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan**; 2017.
9. Riksani, **Langkah-langkah Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)**; 2012.
10. Rinata, E., dkk., **Teknik Menyusui yang Benar Ditinjau dari Usia Ibu, Paritas, Usia Gestasi dan Berat Badan Lahir di RSUD Siduarjo**; 2015.
11. Risa, H., dkk., **Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang IMD dan ASI Eksklusif Sebagai Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**; 2015
12. Sulaiman, **Tingkat Pengetahuan**; 2017.
13. Sutrisminah, E., **Peran Jenis Persalinan Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Bersalin**, Prodi D-3 Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula; 2015.
14. Viantika, R. R., **Kelelahan Postpartum Antara Ibu Primipara dan Multipara di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul: Comparative Study**, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta; 2018, Vol. 2, No. 1, pp.16-21.
15. Yuliana, **Hubungan Tingkat Pengetahuan Seseorang Terhadap Suatu Objek**, 2017.
16. Zulala, N. N., dkk., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan IMD**; 2018.